

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan terutama informasi mengenai laba perusahaan. Selain itu, laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan – perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2017:6). Pihak internal adalah manajemen sedangkan pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan anggota masyarakat lainnya. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi profitabilitas dirancang untuk mengevaluasi kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan jangka panjang dan memperkirakan risiko investasi. Oleh karena itu, manajemen cenderung mengambil tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi sehat.

Laba adalah besarnya total pendapatan dibandingkan dengan total beban. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak investor dalam menilai

kelayakan perusahaan tersebut. Pentingnya informasi mengenai laba dapat menimbulkan terjadinya *agency problem* yaitu adanya *conflict of interest* antara pemilik perusahaan atau pemegang saham selaku prinsipal sebagai pihak yang memberikan wewenang dengan manajemen selaku agen sebagai pihak yang diberikan wewenang. Pada situasi seperti inilah terjadinya asimetri informasi, dimana pihak manajemen memiliki informasi lengkap mengenai keuangan perusahaan dan proses mendapatkan laba sedangkan pemegang saham hanya mendapatkan informasi akhir dari besarnya laba yang diperoleh melalui laporan keuangan (Angelista dkk, 2021). Pentingnya informasi laba ini bagi investor, manajemen seringkali mendorong perilaku disfungsi, yaitu melalui penerapan praktik perataan laba untuk mengatasi pihak internal atau manajemen perusahaan dan pihak eksternal atau investor yang berkepentingan dengan perusahaan.

Agency Theory merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembahasan konsep perataan laba atau *income smoothing*. Teori keagenan (*Agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri. Manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen. *Income smoothing* tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya.

Teori akuntansi positif adalah pendekatan yang menjelaskan kebijakan akuntansi yang sesuai oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Manajer

mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan oportunistik. Tindakan ini salah satunya yaitu *income smoothing* yang bertujuan agar laba yang dihasilkan perusahaan terlihat lebih stabil. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa prosedur akuntansi yang perusahaan gunakan tidak harus sama dengan lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif dari prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya yang dikeluarkan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Income smoothing adalah suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai tingkat laba yang diinginkan dan dipandang normal bagi perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa aman karena laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini terjadi dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan, dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan.

Fenomena praktik perataan laba (*income smoothing*) sudah banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan di Indonesia salah satunya adalah PT Garuda Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2019 dengan kasus manipulasi laporan keuangan pada maskapai plat merah milik BUMN. Dalam laporan keuangan untuk tahun buku 2018, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar 809,85 ribu US Dollar. Angka tersebut meningkat tajam dibanding tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar 216.5 juta US Dollar. Dua orang komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan tahun 2018 tersebut tidak sesuai

dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), mereka merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas antara PT. Mahata Aero Teknologi dan PT. Citilink Indonesia. Manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar 239.94 juta US Dollar, padahal uang tersebut masih dalam bentuk piutang namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (Nasution Atikah dkk, 2021).

Fenomena lain yang terjadi di Indonesia memasuki masa pandemi Covid – 19 yaitu pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan serta menimbulkan dampak buruk bagi beberapa sektor manufaktur, mengakibatkan penurunan aktivitas perekonomian dalam negeri, sehingga memperlemah daya beli masyarakat Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi nasional serta sektor andalan dalam memacu pemerataan laba terhadap kesejahteraan masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi nasional yang terjadi di perusahaan manufaktur menurun otomatis keuntungan/laba yang diperoleh juga menurun dan akibatnya perusahaan akan melakukan tindakan *income smoothing* untuk memperbaiki laporan keuangan supaya kualitas perusahaan tetap baik. *International Monetary Fund* (IMF) kumparan bisnis tanggal 5 Juli 2020, menyatakan bahwa “Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum Covid 19 adalah sebesar 5,3% dan proyeksi sesudah Covid 19 diperkirakan menurun di antara -0,4% (kategori sangat berat) dan 2,3% (kategori berat)”. Hal ini dapat mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan adanya hambatan dalam mendapatkan keuntungan/laba. Usaha mengatasi hal tersebut, diperlukannya kerjasama antara Pemerintah dan para

Stakeholders guna pengurangan dampak Covid 19 terhadap stabilitas keuangan dan perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) sebagaimana dikemukakan oleh penelitian terdahulu. Faktor - faktor tersebut antara lain profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *net profit margin* serta kepemilikan manajerial tetapi dalam beberapa hal hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun pengukuran hal yang sama.

Faktor pertama yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Kasmir, 2017:196). Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* yang mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan praktik perataan laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga mempertahankan investor yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*) yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta (2017), Ayunika dan Yadnyana (2018), Maharani (2018), dan Sari (2020) menemukan

hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun hasil lain ditemukan oleh Nurliyasari dan Saifudin (2017), Pradnyandari (2018) dan Hutamanjaya (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *financial leverage*. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2017: 295). Untuk mengetahui *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR). Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki. Keterkaitan antara *leverage* dengan *income smoothing* yaitu jika perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, diasumsikan perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* agar laba terlihat stabil, laba yang stabil menunjukkan kinerja yang efektif dari manajemen dalam menghasilkan laba untuk membayar utang – utangnya. Penelitian yang dilakukan Pradnyandari (2018) menemukan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018), Hutamajaya (2019) dan Saripah (2020). Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), serta Dewi dan Suryanawa (2019), yang menemukan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari jumlah aktiva yang dimiliki. Ukuran perusahaan diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka memiliki kecenderungan melakukan praktik perataan laba agar menghindari fluktuasi laba yang mungkin akan mempengaruhi keputusan investor daripada perusahaan yang ukurannya kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunika dan Yadnyana (2018), Hutamanjaya (2019) serta Surya dan Putra (2020). Berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba (*income smoothing*). Namun, hal lain ditemukan dalam penelitian Maharani (2019) dan Sari (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. *Net profit margin* diukur dengan total laba bersih dibagi dengan total penjualan. Keterkaitan antara *net profit margin* dengan *income smoothing* adalah semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga

akan meningkatkan laba yang tinggi dan investor lebih percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur tersebut. Berpengaruhnya *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif di mata investor. Penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih dan Kurniawan (2018) menemukan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun, dkk (2018) dan Saripah Mulida (2020). Namun, hal lain ditemukan dalam penelitian Setyaningrum (2016) bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *income smoothing* pada penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen dengan harapan manajer akan berlaku sesuai keinginan pemilik guna memotivasi kinerja manajer. Manajemen yang memiliki saham di perusahaan bukan hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham, sehingga pihak manajemen yang memiliki saham di perusahaan akan berusaha memaksimalkan kinerja perusahaan dan akan mengupayakan agar laporan keuangan yang dibuat relevan dan lengkap sesuai dengan fakta yang ada. Keinginan manajemen untuk melakukan *income smoothing* akan menurun, dikarenakan selarasnya kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Penelitian yang dilakukan Hutamanjaya (2019) yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina (2020) dan Restu (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *income*

smoothing. Namun, hal lain yang ditemukan dalam penelitian Noviana (2016), Hidayah (2017) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Hasil penelitian – penelitian yang disebutkan di atas masih belum menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain (*research gap*), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2021”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?
- 2) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021?

- 4) Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021?
- 5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahandiatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
- 2) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
- 3) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
- 4) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.
- 5) Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan serta hasil penelitian diharapkan bisa menambah bahan referensi terkait pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *net profit margin*, serta kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*. Selain itu, penelitian ini mampu menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak - pihak yang berkepentingan guna membuah penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan teori – teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di perusahaan dan juga untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dapat dijadikan pedoman dan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan untuk menilai perusahaan terkait dengan pengaruh partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak, program pelatihan

dan pendidikan, ukuran organisasi terhadap kepuasan pengguna sistem informasi akuntansi.

3) Bagi Fakultas/Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide yang bermanfaat dan kontribusi bagi almamater, dan menjadi informasi tambahan untuk memberikan referensi bagi mahasiswa yang akan mempelajari lebih lanjut masalah terkait.

4) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Teori tidak dapat dipisahkan dari kedua pihak tersebut, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya memiliki posisi tawar masing-masing dalam menempatkan posisi, peran, dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal sedangkan manajer sebagai pelaku dalam praktik operasional perusahaan memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Adanya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer dapat menyebabkan adanya asimetri informasi. Manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Pemilik menginginkan laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat dinilai kinerja manajer tersebut baik dalam mengelola perusahaan, sedangkan manajer memiliki dorongan untuk melakukan *income smoothing* dengan memaksimalkan kinerja perusahaan. Menurut Scott (2003:7), terdapat dua jenis asimetri, yaitu:

1) Adverse Selection

“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties”.

Manajer dan manajemen mempunyai lebih banyak informasi dibanding pihak luar. Dengan informasi yang lebih tersebut akan memunculkan potensi pengambilan keputusan yang hanya menguntungkan salah satu pihak saja, sementara pihak lain dirugikan.

2) Moral hazard

“Moral hazard is s type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, can observe their action in a fulfillment of the transaction but other parties cannot”.

Pemegang saham atau pemberi pinjaman tidak dapat sepenuhnya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam menjalankan amanah yang diberikan, sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang dapat berdampak tidak baik bagi perusahaan.

Hubungan teori agensi (*agency theory*) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai *based theory* yang berarti ketika salah satu pihak (*principal*) memberikan suatu amanah kepihak lain (*agent*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dan manajer perusahaan sebagai agent. Penelitian ini menggunakan teori agensi untuk dapat mengevaluasi hasil kontrak kerja antara prinsipal dengan agen apakah telah berjalan dengan yang disepakati. Selain itu, menggunakan teori agensi dalam penelitian dapat mengevaluasi kondisi perusahaan dalam pengambilan sebuah keputusan oleh prinsipal maupun agen, mengarahkan kegiatan operasional perusahaan untuk mengidentifikasi pihak yang memiliki kepentingan berbeda.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1978) adalah penjelasan atau penalaran untuk menunjukkan secara ilmiah kebenaran pernyataan atau fenomena akuntansi seperti apa adanya sesuai fakta. Teori akuntansi positif mempunyai suatu kepercayaan bahwa realita sosial berada secara independen dari manusia yang memiliki sifat atau esensi tersendiri. Teori akuntansi positif sangat erat kaitannya dengan praktik perataan laba, karena perusahaan akan memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk memilih alternatif yang akan digunakan dalam membuat suatu prosedur. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka manajer akan cenderung untuk melakukan tindakan yang disebut *income smoothing*. Praktik perataan laba ini diduga muncul karena adanya tujuan tertentu dari para manajer dalam membuat laporan keuangan (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Tujuan dari teori akuntansi positif yaitu untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungan dengan berbagai alokasi sumberdaya dalam perekonomian. Hubungan teori akuntansi positif dengan praktik perataan laba yaitu adanya praktik bahwa manajer, pemegang saham dan manajemen yang berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi serta kesejahteraan mereka. Hubungan *net profit margin* dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menggunakan kebijakan rencana bonus cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini (Watts dan Zimmerman, 1978). Hal ini

menunjukkan bahwa rasio NPM dapat memprediksi adanya pengaruh dari penggunaan metode akuntansi yang digunakan untuk melakukan perataan laba, karena secara logis NPM terkait langsung dengan obyek perataan laba. Penelitian ini menggunakan teori akuntansi positif karena teori ini dapat menjelaskan praktik perataan laba melalui prediksi dan menganalisis biaya serta manfaat pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian.

2.1.3 *Income Smoothing*

Ahmed Riahi Belkaoui (2006:73) mendefinisikan *income smoothing* merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Perataan yang dirancang atau disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan ke suatu tingkat tertentu. Oleh karena itu, perataan yang dibuat atau disengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip akuntansi berlaku umum dan pilihan- pilihan serta kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba. Pada dasarnya *income smoothing* adalah suatu bentuk akuntansi yang dirancang untuk melakukan manipulasi laba.

Menurut Pratiwi (2020), Perataan laba dapat digolongkan ke dalam beberapa tipe, yaitu:

1) *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Perataan alami menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Contohnya: *public utility*.

2) *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Perataan yang disengaja dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian *earning* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a) *Real Smoothing* (Perataan Riil)

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b) *Artificial Smoothing* (Perataan Artifisial)

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. *Artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Alasan-alasan manajemen melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) yaitu:

- 1) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- 2) Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
- 3) Dapat meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula.

- 4) Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah dan gaji oleh karyawan.
- 5) Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Foster (1986) dalam Pratiwi (2020), telah mengidentifikasi beberapa tujuan dari *income smoothing*, yaitu meliputi:

- 1) Memperbaiki citra perusahaan, dengan menunjukkan bahwa investasi pada perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah (hal ini dilakukan jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko).
- 2) Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
- 3) Meningkatkan keputusan relasi-relasi bisnis.
- 4) Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
- 5) Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen

Perataan laba dilakukan dengan beberapa cara atau teknik akuntansi, seperti:

- 1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya biaya riset dan pengembangan.
- 2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.
- 3) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda.

Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba ataupun yang tidak melakukan perataan laba bisa dideteksi melalui indeks Eckel dengan melihat apabila nilai indeks Eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk mengukur tingkat efektivitas dari manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2017: 312). Menurut Kasmir (2017:198) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, dan mengetahui produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Selain manfaat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas seperti jenis perusahaan, umur, skala ekonomi, harga produksi serta produk yang dihasilkan perusahaan.

Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah dana

yang tertanam pada aset, atau juga dapat didefinisikan untuk menunjukkan besarnya kontribusi dari aset untuk menciptakan laba bersih (Hery, 2017: 314). Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang dianggap mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan merupakan tolok ukur utama keberhasilan perusahaan.

2.1.5 Financial Leverage

Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. *Financial leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2017: 295). Manfaat *financial leverage* dalam perusahaan yaitu sebagai alat penting yang dapat digunakan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan pendanaan dan investasi terbaik, sumber pembiayaan dimana perusahaan dapat mencapai target pendapatannya, serta mengetahui kewajiban kepada pihak lainnya yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Selain manfaat, fungsi *leverage* yaitu untuk meningkatkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dan juga dapat meningkatkan resiko kerugian perusahaan karena apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka leverage akan menurunkan keuntungan dari pemegang saham tersebut.

Financial leverage diukur dengan rasio antara total hutang dan total aktiva. *Leverage* perusahaan dapat diketahui dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR) *Financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai

investasinya. Perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* agar laba terlihat stabil, laba yang stabil menunjukkan kinerja yang efektif dari manajemen dalam menghasilkan laba untuk membayar utang – utangnya. Semakin besar hutang, maka semakin besar risiko yang dihadapi investor, sehingga investor meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Pada umumnya, investor akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki resiko kecil maka dari itu pentingnya *financial leverage* bagi pihak manajemen untuk menganalisis, merencanakan dan bermanfaat untuk pengendalian keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel *leverage* karena rasio *leverage* sering digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang yang dapat digunakan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan pendanaan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- 1) Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- 2) Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut Agnes Sawir (2008) dalam penelitian Pratiwi (2020) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk tujuan yang berbeda. Tujuan ukuran perusahaan yaitu:

- 1) Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham.

- 2) Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil.
- 3) Adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba dan akhirnya ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.

Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai alat ukur ukuran perusahaan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2.1.7 Net Profit Margin

Net profit margin adalah sebuah rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan keuntungan dengan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi manajer karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk

mengendalikan beban usaha. Selain itu, NPM ini juga digunakan untuk menganalisa stabilitas keuangan perusahaan. Semakin besar rasionya pada laporan maka kinerja perusahaan menjadi lebih produktif yang membuat investor menjadi lebih percaya bahwa perusahaan tersebut benar-benar bagus untuk dipilih dan dibeli sahamnya. Fungsi dari *net profit margin* yaitu sebagai tolak ukur kesuksesan perusahaan, penetapan harga produk dan pengendalian biaya dan untuk pencatatan transaksi keuangan.

Net profit margin diukur dengan total laba bersih dibagi dengan total penjualan. NPM melihat seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari pendapatan setelah dikurangi berbagai biaya (biaya pokok penjualan, biaya operasional, bunga, pajak dan sebagainya) yang mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan laba setelah mengumpulkan pendapatan dan mengelola biaya. Pada penelitian ini menggunakan *net profit margin* karena dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan laba yang tinggi dan investor lebih percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur tersebut. Oleh karena itu, semakin besar nilai *net profit margin* maka perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba ini.

2.1.8 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Manajemen yang memiliki saham di perusahaan bukan hanya bertindak sebagai

pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham, sehingga pihak manajemen yang memiliki saham di perusahaan akan berusaha memaksimalkan kinerja perusahaan dan akan mengupayakan agar laporan keuangan yang dibuat relevan dan lengkap sesuai dengan fakta yang ada. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengukuran kepemilikan manajerial dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia sebesar 6,45%.

Peran kepemilikan manajerial di suatu perusahaan yaitu dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga bisa menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan

kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah untuk memberikan jawaban atas sebuah masalah, menemukan teori baru pada bidang ilmu yang dikaji. Hasil-hasil penelitian terdahulu tidak hanya digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut juga diharapkan akan dapat menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*). Penting bagi peneliti dalam mengawali kegiatan penelitian melakukan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

- 1) Setyaningrum (2016) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on assets*, pertumbuhan perusahaan dan *income smoothing*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *income smoothing*, sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin*, *operating profit margin*, *return on assets*, dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear. Hasil penelitian Setyaningrum (2016) adalah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ROA (*return on assets*), *net profit margin*, ukuran perusahaan dan *operating profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

- 2) Noviana (2016) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, rasio pembayaran dividen dan *income smoothing*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik dan rasio pembayaran dividen sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *income smoothing*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian Noviana (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas, nilai perusahaan, risiko keuangan, dan kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan kepemilikan publik dan rasio pembayaran dividen terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
- 3) Marta (2017) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, kepemilikan manajerial dan *income smoothing*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* dan variabel bebasnya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian Marta (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan *financial leverage*, *dividend payout ratio*, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

- 4) Pradnyandari (2018) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage* profitabilitas dan perataan laba. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, nilai saham, *financial leverage* dan profitabilitas sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian Pradnyandari (2018) menunjukkan bahwa nilai saham dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.
- 5) Maharani (2018) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas *financial leverage* dan perataan laba. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- 6) Ayunika dan Yadnyana (2018) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan

financial leverage dan perataan laba. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perataan laba dan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

- 7) Yuyun, dkk (2018) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, reputasi auditor dan perataan laba. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perataan laba dan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa secara parsial *net profit margin* dan reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- 8) Hutamanjaya (2019) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan perataan laba. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perataan laba dan variabel bebasnya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan,

dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

- 9) Sari (2019) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan perataan laba. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik analisis regresi logistik. Variabel terikat yang digunakan yaitu perataan laba dan variabel bebasnya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil dari penelitian Sari (2019) yaitu *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- 10) Dewi dan Suryanawa (2019) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu *leverage*, bonus plan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *income smoothing*. Teknik analisis yaitu teknik analisis regresi logistik. Variabel terikat yang digunakan yaitu *income smoothing* dan variabel bebasnya yaitu *leverage*, bonus plan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa bonus plan berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan

ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

- 11) Surya dan Putra (2020) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *income smoothing*. Teknik analisis yaitu teknik analisis regresi logistik. Variabel terikat yang digunakan yaitu *income smoothing* dan variabel bebasnya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
- 12) Karina (2020) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu risiko keuangan, dividen, kepemilikan manajerial, reputasi auditor dan perataan laba. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko keuangan, dividen, kepemilikan manajerial, reputasi auditor dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian Karina (2020) menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan dividen, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- 13) Sari (2020) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan perataan laba. Variabel terikat yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu perataan laba, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian Sari (2020) adalah profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

- 14) Saripah (2020) melakukan suatu penelitian dengan objek penelitiannya yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, *financial leverage* dan perataan laba. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perataan laba, sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *net profit margin* dan *financial leverage*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian Saripah (2020) adalah faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *financial leverage* dapat berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Persamaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan *income smoothing* atau perataan laba sebagai variabel terikatnya dan beberapa penelitian menggunakan teknik analisis yang sama yaitu teknik analisis regresi logistik. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebasnya. Beberapa penelitian menggunakan variabel independen yang berbeda - beda serta pedoman teori dan

penelitian sebelumnya berbeda agar mengetahui apakah variabel yang diuji memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang diperoleh setiap pengujian memiliki pengaruh yang berbeda – beda terhadap perataan laba karena menggunakan populasi serta sampel yang berbeda – beda. Pada penelitian ini menggunakan profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *net profit margin* dan kepemilikan manajerial sebagai variabel bebasnya.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2018) menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI sebagai lokasi penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai lokasi penelitiannya. Periode yang digunakan pada masing – masing penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya menggunakan 3 periode di 5 tahun terakhir bahkan lebih, sedangkan penelitian ini menggunakan 3 periode yaitu dari tahun 2019 – 2021. Selain periode, kriteria sampel yang digunakan hampir berbeda setiap penelitian seperti menggunakan laporan keuangan atau laporan tahunan, laporan keuangan menggunakan rupiah dan menggunakan pelaporan laporan keuangan sebagai kriteria utama dalam sampel.